

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan di Indonesia sedang mengalami perubahan menuju sistem yang lebih kuat dan inklusif. Fokus perubahan ini adalah pengurangan stunting, peningkatan layanan kesehatan primer, dan akses layanan kesehatan yang lebih merata melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Angka stunting telah turun di bawah 20% dan cakupan JKN mencapai hampir 99% populasi. Enam pilar utama mendorong perubahan ini, termasuk peningkatan pelayanan primer dan sumber daya manusia. Meski ada penurunan keluhan kesehatan, kelompok rentan seperti lansia dan anak balita tetap menjadi prioritas. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mencapai kesehatan yang lebih baik di masa depan. Menurut undang-undang Republik Indonesia No.23 tahun 1992 tentang kesehatan yang difokuskan pada peningkatan kesadaran, kemampuan, dan kemauan hidup sehat untuk setiap individu supaya derajat kesehatan menjadi optimal (Zuraidah et al., 2021, hlm.18-20). Pendidikan kesehatan di Indonesia menghadapi tantangan seperti ketidaksamaan distribusi tenaga kesehatan dan minimnya fasilitas pendidikan kesehatan di beberapa daerah, yang membutuhkan kolaborasi insentif secara sektor pendidikan dan kesehatan agar kualitas tenaga kesehatan dapat meningkat sebarannya merata (Sulistiyani et al., 2023, hlm.23).

Pengembangan pendidikan kesehatan juga diarahkan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang profesional dan mampu berkolaborasi dalam pelayanan yang konfennensif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015, ketahanan pangan dan gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan Pangan dan Gizi bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Indrayadi et al., 2024, hlm.21).

Adanya kondisi status gizi balita yang kurang seimbang secara optimal selama masa pertumbuhan berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan kronis yang dikenal sebagai stunting. Kondisi kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang signifikan menghambat perkembangan panjang badan anak secara optimal, sehingga meningkatkan prevalensi stunting di kelompok usia balita. Stunting tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (kemenkes 2016). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, salah satunya yaitu pada pola pengasuhan orang tua yang tidak baik terhadap balita dan anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang status gizi wanita pada masa prakehamilan, masa kehamilan dan setelah melahirkan serta gizi anak sampai dengan usia 2 tahun (Utami & Mubasyiroh, 2019, hlm.15-16).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta anak balita mengalami stunting. Perkembangan stunting menurun hanya 0,09% pada tahun 2019 yaitu 21,3% atau setara dengan sekitar 144 juta anak balita yang mengalami stunting. Selain itu, persebaran tenaga kesehatan di Indonesia dikatakan belum merata. Pendidikan kesehatan sangat penting karena dapat membantu masyarakat memahami cara pencegahan penyakit, menjaga hidup sehat, dan berpartisipasi aktif dalam program kesehatan publik (Utari et al., 2023, hlm.25).

Pencegahan stunting melibatkan upaya bidang gizi dan kesehatan, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu mulai dari masa kehamilan hingga usia anak mencapai 2 tahun. Upaya utama meliputi memenuhi asupan nutrisi yang cukup bagi ibu hamil, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, memberikan makanan tambahan yang bergizi selama 6 bulan, memantau tumbuh kembang anak secara rutin, serta meningkatkan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, dan lingkungan yang sehat. Selain itu memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan masyarakat serta kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan Masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah stunting secara efektif. Pada masa 1000 hari pertama kehidupan sangat penting karena mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak dipersiapkan agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Terjadinya stunting karena

kesalahan cara merawat anak selama 1000 hari pertama kehidupan, sehingga kondisi ini sulit untuk diperbaiki lagi karena masa tersebut merupakan masa kritis yang membentuk kualitas hidup anak di masa depan (BKKBN, 2012). Untuk mencegah stunting mulai dari intervensi gizi oleh kementerian Kesehatan, serta dukungan dari pemerintah pusat dan daerah, kader posyandu, petugas kesehatan, serta partisipasi dan kesadaran masyarakat itu sendiri.

Stunting Adalah kondisi dimana anak balita tidak tumbuh dengan baik karena kurang gizi sejak masa kandungan hingga setelah di lahirkan dalam waktu yang cukup lama, sehingga pertumbuhan tinggi badannya terlambat. Kegagalan pertumbuhan terjadi selama masa kehamilan dan di 2 tahun pertama kehidupan anak, atau di sebut juga masa 1000 hari pertama kehidupan anak (Fikawati, Ahmad Syafiq dan Arinda Veratamala, 2020, hlm.28-29). Penyebab stunting terdapat beberapa faktor salah satunya Adalah faktor dari ibu, faktor ibu hamil mencakup nutrisi buruk sebelum kehamilan, selama kehamilan, dan masa menyusui, tinggi badan ibu yang pendek, usia remaja saat hamil dan hipertensi. Pertumbuhan anak yang tidak normal juga bisa terjadi karena pemberian makanan yang tidak cukup, seperti asupan makanan yang terlalu sedikit, kualitas makan buruk, kurangnya variasi makanan, kebersihan yang tidak terjaga, pengelolaan makanan yang tidak aman, dan adanya hambatan dalam pemberian ASI (Fikawati, Ahmad Syafiq, dan Arinda Veratamala, 2020, hlm.30). Sehingga untuk mengatasi stunting membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari usaha pencegahannya, memberi bantuan gizi, memberi pengetahuan kepada orang tua hingga meningkatkan layanan kesehatan yang lebih baik di masyarakat. Salah satu usaha untuk mencegahnya yaitu dengan melalui posyandu, terutama ibu dan anak balita harus mendapatkan pemantauan tumbuh kembang secara rutin.

Posyandu dapat digunakan untuk pelayanan kesehatan pada upaya meningkatkannya kesehatan masyarakat. Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Kegunaan posyandu sebagai pusat pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan status gizi, sehingga dapat mendeteksi dan mencegah gangguan pertumbuhan sejak dini.

Posyandu merupakan salah satu pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan karena dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus dari puskesmas. Kader posyandu adalah anggota masyarakat telah dipilih untuk menjadi pelayan kesehatan masyarakat yang memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat, karena pada saat pelayanan, masyarakat akan lebih sering bertatap muka dengan para kader dibanding petugas kesehatan. Dalam kegiatan Posyandu, tugas kader adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), sebagai bahan penyuluhan. (Zuraidah, 2021, hlm.30)

Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber Daya masyarakat (UKBM) yang memberdayakan masyarakat dan memudahkan akses pelayanan kesehatan dasar. Tujuan posyandu mencakup mendukung perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyakit berbasis lingkungan dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, serta mendukung pelayanan keluarga berencana dan pemberdayaan masyarakat untuk penganekaragaman pangan (Kemenkes RI, 2011, hlm.17). Posyandu adalah suatu pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai kelompok belajar masyarakat, Dimana kegiatan tersebut pembelajarannya secara berlangsung dengan sukarela dan partisipatif, kader posyandu sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya ibu dan balita. posyandu sebagai wadah pendidikan luar sekolah yang penyelenggaraannya dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan berperilaku hidup sehat secara sistematis.

Pos pelayanan terpadu atau posyandu merupakan bagian dari pendidikan nonformal karena dalam pelaksanaannya memberikan pendidikan untuk membekali keterampilan dan keahlian masyarakat dalam mencapai kemajuan social dan ekonomi sehingga tercapainya kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang di maksud dalam kegiatan posyandu yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan partisipasi masyarakat. Keterlibatannya masyarakat dalam kegiatan posyandu merupakan langkah awal kearah pemberdayaan untuk membantu dan meningkatkan kesehatan, menurut (Lestari 2021, hlm.35).

Partisipasi dalam pendidikan nonformal bisa dilakukan dengan memberi bimbingan pembangunan kesehatan dari kader posyandu. kemudian kader posyandu juga bisa memberi pendidikan nonformal pada warga di bidang kesehatan untuk bisa membantu jadi lebih berdaya. Kader di pendidikan nonformal merencanakan posyandu serta evaluasi kualitas layanan yang di berikan kepada masyarakat dengan keseluruhan.

Kader posyandu adalah warga masyarakat yang sukarela untuk membantu dalam penyelenggaraan dan berperan sebagai pengelola dan pelaksanaan kegiatan kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut. Kader posyandu juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam pemberdayaan masyarakat melalui posyandu (Esli Zuraidah, 2021, hlm.80-82). Kader posyandu adalah warga masyarakat yang sukarela untuk melancarkannya aktivitas posyandu. Maka untuk memberi pelayanan yang optimal pada setiap posyandu membutuhkan penyesuaian, keterampilan, dan pengetahuan kader terkait dengan kebijakan teknis, dan perkembangan ilmu baru. Kader Posyandu juga mempunyai tugas sebagai penyalur informasi kesehatan kepada masyarakat dan setiap kader diwajibkan bisa untuk memberikan pelayan kesehatan ringan. Sehingga proses pada pelaksanaannya bekerjasama di bawah bimbingan serta pengawasan petugas kesehatan dari puskesmas setempat.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai salah satu lembaga pemerintah, maka begitu proaktif dalam melaksanakan usaha untuk meningkatkannya komitmen kesehatan masyarakat serta pengasuhan orang tua di keluarga pada masa 1.000 HPK guna penurunan angka stunting, sehingga BKKBN membuat program Bina Keluarga Balita. Pada tahun 1984 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengumumkan program Bina Keluarga Balita (BKB), BKB merupakan usaha untuk meningkatkan pola asuh orang tua baik pengetahuan serta keterampilan dalam membina tumbuh kembang anak secara utuh dan optimal, secara memberikan stimulasi fisik, kognitif, emosional, sosial dan spiritual. Maka oleh karena itu pola asuh orang tua juga menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Sehingga orang tua dapat di tuntut untuk bisa mengetahui

cara pola asuh anak dengan baik dan benar, supaya dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depannya.

Maka untuk Posyandu dan Program Bina Keluarga Balita itu adalah dua contoh program layanan pendidikan masyarakat pada bidang kesehatan. Sehingga dari Sebagian BKB telah di bangun posyandu guna kepentingan anak dan ibu. Untuk ibu hamil dan anak yang umur 0 sampai 5 tahun ini merupakan pelayanan terpadu yang tepat untuk memenuhi beragam kesehatan. Kader posyandu juga meliputi kemitraan Bersama layanan BKB, oleh karena itu organisasi merekrut dan mengajar bidan desa serta professional kesehatan terdekat, untuk memudahkan akses perawatan dasar masyarakat sekitar secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan fungsi dan kinerja Posyandu memerlukan kepedulian seluruh pihak, termasuk masyarakat, pemerintah daerah, kader, dan lintas sektor, karena posyandu merupakan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan untuk masyarakat. kesuksesan berjalannya posyandu tidak hanya selaku tanggung jawab pemerintah tapi juga keseluruhan komponen yang ada di masyarakat. Keberhasilan pengelolaan posyandu memerlukan berbagai bentuk dukungan, baik dari segi moral, fisik, maupun finansial. Selain itu kolaborasi, partisipasi, dan komitmen dari pengelolaan sangat penting termasuk dalam kader posyandu. Maka ketika kegiatan posyandu dilaksanakan dengan baik kontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat ini sangat penting.

Desa Cimanggu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran. Menurut Balai Penyuluhan Keluarga Kecamatan Langkaplancar di Desa Cimanggu terdapat kasus kekurangannya gizi pada balita yang beresiko stunting, dan balita stunting adanya data tersebut terdapat dari data prevalensi status gizi balita berdasarkan hasil kegiatan bulan penimbangan balita di wilayah Desa Cimanggu. Posyandu Dahlia merupakan salah satu posyandu yang berada di Dusun Cimanggu, Desa Cimanggu. Posyandu Dahlia di pilih untuk menjadi bahan penelitian, di karenakan pada hasil observasi dan di temukan berbagai permasalahan di antaranya kurangnya pengetahuan ibu balita dan pencegahan stunting pada balita. Masih banyak orang tua yang kekurangan

pengetahuan mengenai pemberian makanan yang bergizi pada balita, sehingga anak yang seharusnya tercukupi akan terlewatkan begitu saja.

Kesadaran dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu masih rendah, berdasarkan observasi masyarakat masi beranggapan bahwa kegiatan posyandu merupakan hal yang dianggap tidak terlalu penting, padahal dengan mengikuti kegiatan posyandu dapat mendeteksi sejak dini permasalahan kesehatan yang terjadi. Kader posyandu menjadi sangat penting keberadaannya dalam menyelesaikan permasalahan gizi dan stunting. Dengan adanya kader peran yang bisa dilaksanakan guna guna mencegah stunting yaitu melalui mengoptimalkan peran kader posyandu terutama dalam edukasi mengenai pencegahan stunting dan memberi makanan yang bergizi, karena kader posyandu memiliki fungsi secara menyeluruh selaku deteksi awal, penanganan, pencegahan dan konsultasi terkait stunting. Melalui peningkatan kemandirian kader dalam menjalankan tugas dan fungsinya maka bisa memaksimalkan peran kader posyandu pada pencegahan stunting dengan Program Bina Keluarga Balita (BKB).

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan masalah stunting pada balita masih tinggi disebabkan oleh keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, menyebabkan kurang mampunya dalam memenuhi kebutuhan gizi balita dengan baik. Minimnya wawasan dan edukasi orang tua dalam menilai pentingnya gizi untuk balita, kurangnya kemampuan dalam mengatasi permasalahan keluarga, serta Tingkat ekonomi yang rendah menjadi penyebab masih adanya balita yang mengalami kurang gizi, mengingat bahwa makanan yang diperlukan bagi balita tergolong mahal bagi keluarga dengan pendapatan rendah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Program Bina Keluarga Balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan program bina keluarga balita (BKB) dan pencegahan stunting studi di Posyandu Dahlia Desa Cimanggu, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program bina keluarga balita di Posyandu Dahlia, Desa Cimanngu, Kecamatan langkaplancar, Kabupaten Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari peneliti ini baik dari segi teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat membantu ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Masyarakat khususnya terkait peran kader sebagai ujung tombak dalam pencegahan stunting.
- b. Memberikan pemahaman konseptual tentang mekanisme dan strategi edukasi kesehatan yang efektif dalam mengoptimalkan peran kader posyandu melalui Program BKB.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menjadikan pedoman bagi kader posyandu dalam menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani stunting pada balita.
- b. Membantu meningkatkan kualitas pelayanan posyandu melalui penerapan Program BKB sebagai platform edukasi dan pembinaan keluarga balita yang terintegrasi.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Peran Kader Posyandu

Peran kader posyandu merupakan sebagai peranan aktif sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator bagi masyarakat. Kader merupakan warga masyarakat yang sukarela untuk membantu dalam penyelenggaraan dan berperan sebagai pengelola dan pelaksanaan kegiatan kesehatan masyarakat.

1.5.2 Stunting

Stunting adalah dimana kondisi anak balita tidak tumbuh dengan baik karena kurang gizi sejak masa kandungan hingga setelah melahirkan dalam waktu yang cukup lama. Penyebabnya karena asupan gizi yang di berikan dalam masa

kehamilan sampai anak berusia 2 tahun tidak sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya.

1.5.3 Bina Keluarga Balita

Bina keluarga balita adalah program yang di buat BKKBN untuk memberikan pemahaman pada orangtua tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupana anak. Bina keluarga balita memiliki tujuan agar menjadi lebih terampil dalam membina tumbuh kembang anak secara utuh dan optimal, secara memberikan stimulasi fisik, kognitif, emosional, social, dan spiritual.